

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Liturgi merupakan aspek mendasar dari seluruh kegiatan kerohanian dalam Gereja Katolik. Liturgi sejatinya merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati, serta memperlihatkan itu kepada orang-orang lain, yakni bahwa Gereja bersifat sekaligus manusiawi dan Ilahi, kelihatan, dan tak kelihatan, penuh semangat, hadir di dunia, namun sebagai musafir.<sup>1</sup> Di lain pihak, liturgi sendiri mendorong umat beriman supaya sehati-sejiwa dalam iman serta mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang mereka peroleh dalam iman.<sup>2</sup> Dengan demikian, partisipasi umat dalam kegiatan liturgi, khususnya dalam Perayaan Ekaristi menjadi sesuatu yang penting untuk disadari bersama, demi membangun Gereja menjadi kediaman Allah, serta kedewasaan iman umat akan Kristus.

Jika ditinjau dari sejarahnya kegiatan liturgi sebelumnya secara khusus dalam Perayaan Ekaristi, partisipasi umat sangat dibatasi dan Gereja Katolik pada masa itu (abad ke-19) mengalami masa yang berat: akibat ide-ide Masa Pencerahan (*Aufklärung*) orang memandang agama terutama hanya sebagai sarana yang berguna untuk membentuk warganegara yang patuh.<sup>3</sup> Bahkan pada masa-masa itu, kehidupan devosional umat beriman relatif tidak begitu dipengaruhi oleh Liturgi. Dapat dikatakan bahwa Gereja masih tertutup dan sangat hierarkis. Ekaristi, yang sampai Konsili Vatikan II biasa disebut Misa, diatur oleh otoritas Gereja secara ketat sekali, sehingga kurang menyesuaikan ritualnya dengan kebudayaan setempat.<sup>4</sup> Hal tersebut dapat dilihat bagaimana sebelum adanya

---

<sup>1</sup> Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci (Sacrosanctum Concilium)*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 1.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 7

<sup>3</sup>A. Heuken, *Eduard Michelis Pengabdian Gereja Pada Zaman Bergolak* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1987) hlm. 10.

<sup>4</sup>G. van Schie, *Hubungan Manusia Dengan Misteri Segala Misteri* (Jakarta: Fidei Press, 2008), hlm. 246.

Konsili Vatikan II imam-syaman membelakangi jemaat.<sup>5</sup> Namun setelah Konsili Vatikan II barulah umat diperbolehkan untuk terlibat secara aktif (*partisipatif*) dalam kegiatan liturgi. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam konsili Vatikan II, salah satunya yang terdapat di dalam *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi Liturgi Suci). Di sana dengan jelas dikatakan bahwa Konsili bermaksud meningkatkan kehidupan umat Kristiani dengan menyesuaikan lebih baik liturgi sesuai dengan kebutuhan zaman, serta memajukan dan membantu persatuan semua orang yang beriman akan Kristus. Dalam pembaruan dan pengembangan liturgi suci tersebut, partisipasi aktif dan sadar dari seluruh umat Katolik menjadi sesuatu yang sangat penting, karena umat beriman adalah sumber utama untuk menimba semangat Kristiani.<sup>6</sup>

Ada pun berbagai macam bentuk partisipasi umat dalam liturgi Ekaristi misalnya; menyanyi, menjawab aklamasi, doa-doa serta gerak dan tindakan tertentu, waktu hening dan berbagai rubrik untuk peranan umat. Bagian-bagian Perayaan Ekaristi seperti pernyataan tobat, madah kemuliaan, syahadat, doa umat, dan doa Bapa Kami juga merupakan bagian yang mesti dan harus dibawakan oleh seluruh umat (bdk. PUMR art. 36).

Bentuk partisipasi semacam ini merupakan hakikat liturgi itu sendiri.<sup>7</sup> Sebab seturut hakikat liturgi, partisipasi umat dan kontribusinya adalah bagian terpenting di dalam liturgi. Sehingga berbagai bentuk partisipasi umat seperti sikap dan gerak (*anabasis*) dalam liturgi secara khusus dalam Ekaristi membuktikan, bahwa umat pun berperan secara sadar dan aktif dan berkontribusi di dalam liturgi. Selain sadar dan aktif, sikap dan gerak (*anabasis*) sesungguhnya merupakan suatu simbol yang mengungkapkan makna atau nilai yang memperdalam iman umat akan Kristus. Dengan kata lain, kehadiran Tuhan pada pribadi umat beriman ketika mengikuti Ekaristi terjadi apabila umat beriman benar-benar mengerti substansi dari Ekaristi, dan sungguh-sungguh menghayati sikap dan gerak menyembah di dalam konteks ibadah liturgi. Setiap partisipasi umat

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Liturgi dan Ekaristi* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 27.

beriman ketika merayakan Ekaristi memiliki maksud dan tujuan, yakni untuk mengungkapkan iman yang satu dan sama dan untuk memperlancar kegiatan liturgi. Sehingga dengan adanya partisipasi itulah umat beriman memperoleh kekuatan dan berkat Tuhan.

Sikap dan tata gerak menyembah dalam Perayaan Ekaristi merupakan salah satu unsur mendasar dalam kegiatan liturgi khususnya Ekaristi, sebab:

Di dalam Ekaristi, umat beriman menjadi ungkapan yang hidup dari pribadi Yesus Kristus dan karena itu ambil bagian di dalam misi penyelamatan-Nya di dalam dunia. Mereka diutus pergi untuk melaksanakan misi, yang mencakup pembebasan umat manusia dengan menggerakkan dan menggiatkan pembangunan dunia itu secara baru, untuknya Kristus telah memberikan hidup-Nya dalam kasih.<sup>8</sup>

Perayaan Ekaristi adalah perayaan liturgi Gereja yang resmi, yakni mempersatukan umat dengan Kristus yang bangkit. Persatuan umat dengan Kristus yang bangkit telah mengangkat iman Gereja akan kehadiran riil Kristus dalam Sakramen Ekaristi, agar umat dan Gereja menyadari bahwa kehadiran riil Yesus dalam Perayaan Ekaristi merupakan kenyataan iman, sehingga dengan demikian penghayatan umat beriman akan Ekaristi semakin mendalam.<sup>9</sup> Dengan adanya pemahaman yang benar akan iman Gereja secara khusus pemahaman akan sikap dan gerak menyembah dalam Ekaristi, maka penghayatan umat akan kebenaran iman semakin kokoh. Pemahaman yang benar tentang iman yang diungkapkan melalui sikap dan gerak menyembah di dalam Perayaan Ekaristi akan membantu umat beriman untuk semakin menghayati partisipasinya dalam liturgi.

Yesus Kristus senantiasa hadir dalam diri masing-masing umat. Sehingga dalam Perayaan Ekaristi umat secara istimewa mengambil bagian dalam penyerahan Kristus kepada Bapa sekaligus dipersatukan satu sama lain oleh

---

<sup>8</sup>G. Kirchberger dan John Mansford Prior, *Bersama-Sama Memecahkan Roti* (Ende: Nusa Indah, 1999), hlm. 10-11.

<sup>9</sup>Benardus Teguh Raharjo dan Firalen Vianney Ngantung, "Menghayati Kehadiran Riil Kristus Tubuh dan Darah-Nya dalam Perayaan Ekaristi", *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1:1 (Pinelang: September 2020), hlm. 81.

Kristus sendiri.<sup>10</sup> Perayaan Ekaristi tersebut tidak terlepas dari sikap dan tata gerak menyembah, karena di dalam Ekaristi sikap dan gerak menyembah merupakan hal yang mendasar untuk dilaksanakan atau dilakukan secara bersama sebagai bagian dari ungkapan *anabasis* Gereja. Ungkapan *anabasis* Gereja merupakan bagian dari ekspresi jiwa umat beriman, yang melalui sikap dan gerak tubuh memungkinkan dia (umat beriman) menanggapi panggilan Allah, dan sekaligus imam yang memimpin Perayaan Ekaristi menghormati dan menyembah Allah Tritunggal Maha Kudus. Hal tersebut mesti disadari dan dipahami bersama oleh umat beriman, bahwa liturgi merupakan sumber dan puncak kehidupan umat beriman. Maka dari itu, sangat penting bagi umat beriman untuk mengetahui makna sikap dan gerak menyembah di dalam liturgi. Lebih lanjut, di dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC) yang merupakan dokumen pertama Konsili Vatikan II sebagai pembaharu liturgi dalam Gereja, secara singkat dan eksplisit menegaskan bahwa:

Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan liturgi. Keikutsertaan seperti itu dituntut oleh hakikat liturgi sendiri, dan berdasarkan baptis merupakan hak serta kewajiban umat Kristiani sebagai bangsa terpilih, imam rajawi, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri.<sup>11</sup>

Ungkapan ini hendak menjelaskan bahwa umat merupakan suatu persekutuan yang dipanggil Allah untuk mengambil bagian dari misi keselamatan-Nya. Maka dari itu, kewajiban umat adalah memahami seluruh sikap dan gerak sebagai bagian penting dalam liturgi. Umat bukan hanya mengikuti arahan karena umat bukan penonton. Tetapi umat diharuskan untuk mengambil bagian sebagai orang yang dipanggil Allah. Sehingga melalui Ekaristi kudus, keterlibatan umat beriman mesti ditunjukkan atau ditampilkan supaya Perayaan Ekaristi sebagai perayaan kudus dan suci mempunyai arti dan makna dalam kehidupan umat beriman. Dengan kata lain, di dalam kegiatan liturgi khususnya di dalam Ekaristi, Kristus sendirilah yang hadir sebab dari Ekaristi sendiri, Yesus telah

---

<sup>10</sup> Elias Kaesnube, "Seminaris Santo Gaspar Bertoni (STIGMATA) Ritapiret-Maumere dan Partisipasinya Dalam Ekaristi" (*Skripsi Sarjana*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2019), hlm. 1.

<sup>11</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci (Sacrosanctum Concilium, op.cit.,* hlm. 9.

mengorbankan darah-Nya yang suci untuk karya penebusan dosa manusia. Demi melaksanakan karya sebesar itu, Kristus selalu mendampingi Gereja-Nya terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis.<sup>12</sup> Oleh karena itu, semua umat beriman diminta oleh Gereja untuk tetap setia mengimani Yesus Kristus melalui penghayatan sikap dan gerak menyembah yang baik dan benar dalam perayaan liturgi secara khusus di dalam Ekaristi.

Sikap dan gerak menyembah merupakan aspek penting dan mendasar di dalam kegiatan liturgi, sehingga jangan sampai umat beriman menghadiri misteri iman itu sebagai partisipan atau penonton yang bisu, melainkan supaya melalui upacara serta sikap dan gerak, setiap orang memahami misteri itu dengan baik, penuh keaktifan dan perhatian, dan rela diajar oleh sabda Allah, disegarkan oleh santapan Tubuh Tuhan, dan bersyukur kepada Allah. Dengan demikian, umat beriman akan lebih mudah ikut-serta dengan khidmat dan aktif. Akan tetapi realita zaman ini telah memperlihatkan dan mengungkapkan bahwa penghayatan umat Katolik tentang sikap dan tata gerak menyembah tidak sepenuhnya sejalan dengan apa yang diimani dan diajarkan oleh Gereja. Dengan kata lain sikap dan tata gerak menyembah dalam Perayaan Ekaristi belum sepenuhnya dipahami oleh setiap umat Katolik. Banyak ditemukan berbagai persoalan tentang sikap dan tata gerak menyembah dalam Perayaan Ekaristi. Misalnya kurang adanya pengetahuan, dan rasa ingin tahu oleh umat beriman soal makna dan arti sikap menyembah, yang sering kali membuat sebagian umat beriman kurang berperan aktif di dalam Perayaan Ekaristi. Dengan kata lain, umat tidak menyadari secara benar sikap dan tata gerak menyembah tersebut. Minimnya pemahaman dan pengetahuan serta kurangnya kesadaran untuk mencari tahu akan makna sikap dan gerak menyembah, itulah membuat umat cenderung kurang melibatkan diri secara aktif di dalam Perayaan Ekaristi. Dengan demikian, Gereja berusaha untuk melibatkan umat di dalam Perayaan Ekaristi, agar umat memiliki kesadaran untuk mencari tahu makna sikap dan gerak menyembah di dalam Perayaan Ekaristi. Supaya melalui rasa ingin tahu dan kemauan untuk mencari tahu arti sikap dan gerak

---

<sup>12</sup>Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci (Sacrosanctum Concilium)*, *op. cit.*, hlm. 5.

menyembah, tiap-tiap pribadi umat beriman dikatakan sebagai orang yang taat dan yang beriman.<sup>13</sup>

Pada satu sisi keadaan dewasa ini, dalam konteks Perayaan Ekaristi di mana sekian banyak umat beriman yang merayakan Ekaristi atau perayaan liturgi lainnya, hanya sekedar memenuhi tuntutan, bahwa perayaan yang bersifat kudus dan liturgis adalah sebuah keharusan yang wajib ditaati dan dilaksanakan. Dengan kata lain, Ekaristi hanya ada karena ada rasa senang atau dengan istilah lain *mood*, tanpa ada penghayatan dari pribadinya untuk mengikuti Perayaan Ekaristi, khususnya tentang sikap dan tata gerak menyembah di dalam Perayaan Ekaristi itu sendiri.

Kenyataan lain juga memperlihatkan bahwa pola perkembangan zaman yang semakin canggih telah membawa pengaruh dan merubah pola hidup umat beriman. Pada zaman modern ini, selain membawa perubahan di berbagai bidang kehidupan umat beriman, tapi toh tetap membawa ancaman pada saat yang sama di bidang liturgi. Pada satu sisi, zaman modern dengan segala perkembangan ilmu dan teknologi telah menjawab dan memenuhi kebutuhan manusia. Tetapi di sisi lain telah membawa manusia mengalami perubahan pada diri, mentalitas dan orientasi hidup yang berbeda yang tidak sejalan dengan iman. Hal itulah ditemukan juga di dalam kehidupan umat Katolik, secara khusus tentang penghayatan umat akan sikap dan tata gerak menyembah di dalam Perayaan Ekaristi. Setiap kali Perayaan Ekaristi berlangsung, sikap dan gerak yang ditunjukkan oleh umat beriman selalu terlihat berbeda dan terungkap kesalahan-kesalahan. Misalnya ada umat yang berdiri pada saat konsekrasi, atau dalam posisi duduk saat perarakan masuk (terkecuali mereka yang sakit). Memang benar bahwa penghayatan iman setiap umat berbeda. Akan tetapi sikap dan gerak tersebut dibuat dengan maksud supaya ada keseragaman dan keserasian dalam mengikuti suatu kegiatan liturgi. Dengan keseragaman sikap dan gerak itulah, seluruh umat beriman mengungkapkan iman yang satu dan sama yakni Yesus Kristus yang bangkit.

---

<sup>13</sup>Bernardus Teguh Raharjo dan Firalen Vianney Ngantung, *op.cit.*, hlm. 82.

Ada fakta lain yang diperlihatkan oleh orang-orang Katolik saat ini ketika sedang mengikuti atau merayakan Ekaristi. Misalnya membawa dan menggunakan *handphone* atau *smartphone* pada saat Perayaan Ekaristi sedang berlangsung. Tindakan seperti ini, secara tidak langsung menimbulkan spekulasi dan permasalahan, yang pada akhirnya menyebabkan umat beriman kurang fokus dalam mengikuti Perayaan Ekaristi. Sikap seperti ini membuat umat beriman cenderung lebih memfokuskan pandangannya pada *handphone* atau *smartphone* yang digunakannya daripada mengarahkan diri pada Perayaan Ekaristi berlangsung. Akibatnya umat kurang memahami atau menyadari hakikat dari Ekaristi termasuk di dalamnya memahami makna sikap dan gerak menyembah selama kegiatan liturgi secara khusus Perayaan Ekaristi yang sedang berlangsung.

Dengan demikian dikatakan, bahwa hingga saat ini umat beriman kurang memahami atau menyadari hakikat dari Ekaristi termasuk sikap dan gerak menyembah. Padahal dalam Perayaan Ekaristi umat sendirilah yang diajak dan diundang oleh Allah sendiri untuk turut berperan aktif dan mengambil bagian dalam perjamuan yang diadakan-Nya. Turut mengambil bagian yang dimaksudkan di sini adalah soal partisipasi aktif dan penuh kesadaran, secara khusus penghayatan akan makna sikap dan gerak menyembah selama kegiatan liturgi berlangsung. Umat beriman harus memahami, bahwa sikap dan tata gerak menyembah dalam liturgi adalah salah satu unsur penting dalam liturgi secara khusus dalam Perayaan Ekaristi. Karena itu, Gereja sangat berharap agar umat beriman yang mengikuti kegiatan liturgi, mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang peraya, dengan mengerti dan memahami secara baik arti dan makna di balik sikap dan gerak menyembah dalam Perayaan Ekaristi. Syarat atau unsur pertama untuk memahami dan memaknai sikap dan gerak menyembah di dalam liturgi adalah soal partisipasi secara sadar dan aktif dalam mengikuti perayaan itu. Dengan demikian, melalui partisipasi aktif dan penuh kesadaran yang mendalam soal substansi liturgi, maka penghayatan sikap dan gerak menyembah dalam liturgi, mempunyai arti bagi setiap peraya yang merayakannya. Memiliki arti dan makna bagi setiap peraya yang merayakannya, berarti perayaan liturgi tersebut secara khusus sikap dan gerak menyembah membawa nilai positif dan

membuahkan hasil dalam kehidupan pribadi umat, dan bermanfaat bagi setiap orang yang dijumpainya.

Bertolak dari realitas di atas, maka pada kesempatan ini, penulis mengangkat judul **“SIKAP DAN TATA GERAK MENYEMBAH DALAM TPE 2020 SEBAGAI UNGKAPAN ANABASIS GEREJA.”** Ada pun maksud dari tulisan ini adalah penulis mau menjelaskan kepada setiap umat beriman makna dan tujuan dari sikap dan gerak menyembah. Penulis melihat bahwa, pada Tata Perayaan Ekaristi (*TPE*) sebelumnya keterlibatan umat cukup tampak melalui setiap sikap dan tata gerak yang dilakukan sebagai dasar partisipasi aktif dan tanggapan atas panggilan Allah. Akan tetapi, ada persoalan lain dalam kegiatan liturgi dewasa ini, yakni kurang adanya pemahaman dan kesadaran mendalam soal makna dibalik sikap dan tata gerak menyembah dalam Perayaan Ekaristi.

Eksistensi umat beriman ketika mengikuti Perayaan Ekaristi, harus dimulai atau paling kurang diawali dengan kesadaran akan nilai Ekaristi sebagai puncak dari seluruh kegiatan liturgi. Di sisi lain, penulis juga hendak menjelaskan keseluruhan sikap dan tata gerak menyembah yang menjadi bagian dari ungkapan *anabasis* Gereja, atau dengan kata lain sebagai tanggapan Gereja atas tawaran keselamatan Allah.

Oleh sebab itu, penghayatan dan kesadaran umat beriman dalam hal sikap dan tata gerak menyembah merupakan kewajiban yang harus dipahami dan disadari bersama. Karena dengan adanya kesadaran dan pemahaman itulah membantu umat beriman untuk semakin berkembang ke arah yang lebih baik, teristimewa dalam menghayati nilai-nilai kehidupan berdasarkan ajaran-ajaran Gereja. Buah-buah penghayatan sikap dan tata gerak menyembah dalam Tata Perayaan Ekaristi 2022 memberikan arti dan mengarahkan umat beriman untuk menjadi pribadi-pribadi yang setia menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan penghayatan iman yang benar. Tata Perayaan Ekaristi 2020 beserta aturan dan unsur substansi yang membentuk keragaman, hendaknya dipandang sebagai keharusan dan tuntutan yang wajib dipenuhi oleh seluruh umat beriman, sehingga dinilai taat terhadap agamanya. Dengan demikian Perayaan

Ekaristi tidak saja memenuhi syarat atau aturan, tetapi sungguh merasakan kehadiran Tuhan melalui sikap dan gerak menyembah dalam diri umat beriman, terutama selama Perayaan Ekaristi berlangsung.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang judul skripsi di atas maka dapat dirumuskan sebuah masalah yang akan menjadi bahan kajian adalah: Bagaimana sikap dan tata gerak menyembah dalam TPE 2020 mengungkapkan unsur *anabasis* Gereja?

Untuk memahami lebih lanjut rumusan masalah ini, ada beberapa rumusan masalah turunan yakni:

1. Apa itu TPE 2020?
2. Apakah sikap dan tata gerak menyembah dapat mengungkapkan *anabasis* Gereja?
3. Apa saja sikap dan tata gerak menyembah dalam liturgi Ekaristi.

## **1.3 TUJUAN PENULISAN**

Adapun tujuan lain dari penulisan ini yakni: untuk menjelaskan makna sikap dan tata gerak menyembah dalam TPE 2020 sebagai unsur *anabasis* Gereja.

## **1.4 MANFAAT PENULISAN**

1. Untuk memenuhi salah satu syarat dan tuntutan guna memperoleh gelar sarjana filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
2. Menjelaskan sikap dan tata gerak menyembah kepada umat beriman, supaya umat lebih memahami dan mengerti bagaimana cara melakukan sikap dan tata gerak yang baik dan benar dalam Tata Perayaan Ekaristi.

## **1.5 METODE PENULISAN**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yakni dengan mengumpulkan data-data dari sumber yang terpercaya, seperti mencari dan menemukan buku-buku sebagai sumber utama yang berkaitan dengan Ekaristi, serta beberapa sumber lain yang berkaitan dengan judul yang ditentukan. Selain menggunakan metode kepustakaan penulis juga mewawancarai seorang pelaku liturgi guna membuat tulisan ini menjadi lebih baik.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Demi memperlancar penulisan karya ilmiah ini, maka penulis merangkumnya dalam lima bab adalah sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan secara singkat tentang latar belakang penulisan sesuai dengan judul yang telah dipilih, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Mengenal Ekaristi dan partisipasinya. Dalam bab ini penulis menguraikan secara singkat tentang pengertian Ekaristi dalam TPE2020, tujuan dibuatnya TPE 2020, model-modelnya, serta ciri khas dari TPE 2020.

Bab III: Sikap dan tata gerak menyembah dalam Ekaristi. Dalam bab ini, penulis menguraikan serta menjelaskan secara singkat berkaitan dengan sikap dan gerak menyembah dalam mengikuti tata Perayaan Ekaristi. Sikap dan gerak menyembah dalam Ekaristi harus selalu dimengerti dan dipahami, sehingga pemaknaannya dalam Ekaristi semakin melekat di dalam jiwa setiap umat yang beriman.

Bab IV: Tata gerak menyembah sebagai ungkapan dan tindakan anabasis Gereja. Di dalam bab ini, penulis akan menguraikan serta menjelaskan tata gerak menyembah sebagai tindakan anabasis dalam Gereja. Tindakan anabasis dimaksudkan ialah keikutsertaan umat secara aktif dan sadar dalam Ekaristi. Umat bukanlah penonton, tetapi umat diarahkan turut serta secara aktif untuk mengambil bagian dari misteri keselamatan Allah.

Bab V: Penutup. Bagian penutup dari karya tulisan ilmiah ini berisi tentang kesimpulan dan usul saran untuk seluruh umat beriman. Penulis menyimpulkan dari semua pembahasan yang diuraikan di atas sesuai dengan judul yang telah dipilih dan memberikan usul saran, baik kepada umat maupun kepada seluruh kaum berjubah, bahwa sikap dan tata gerak menyembah dalam Ekaristi bukanlah hal yang baru dan rumit.